

Optimalisasi Potensi Komunitas Lokal Untuk Desa Wisata Di Kauman, Ponorogo

Hanifah Noviandari*¹, Kenia Desi Putri²

^{1,2}STAI Terpadu Yogyakarta

*e-mail: hnoviandari90@gmail.com¹, Keniadessi02@gmail.com²

Abstrak

Pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal memerlukan pemahaman mendalam terhadap aset dan potensi komunitas sebagai fondasi keberlanjutan. Desa Kauman, Ponorogo memiliki kekayaan sosial-budaya yang belum teroptimalkan untuk mendukung pengembangan desa wisata. Pengabdian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aset dan kekuatan sosial-budaya masyarakat Kauman, menerapkan metode Asset-Based Community Development (ABCD) dalam mengoptimalkan aset komunitas lokal, dan menganalisis kontribusi optimalisasi aset terhadap kesiapan dan keberlanjutan pengembangan desa wisata. Metode ABCD dilaksanakan melalui pemetaan aset, pelatihan partisipatif, dan pendampingan intensif terhadap 50 peserta dari berbagai kategori selama periode 7-14 November 2025. Hasil kegiatan menunjukkan teridentifikasinya 23 aset fisik, 18 aset sosial-budaya, dan 15 kapasitas sumber daya manusia yang potensial untuk dikembangkan. Melalui penerapan metode ABCD, terjadi peningkatan pemahaman masyarakat tentang potensi lokal sebesar 78%, peningkatan kesiapan kelembagaan sebesar 72%, dan peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan desa wisata sebesar 84%. Optimalisasi aset lokal berkontribusi signifikan terhadap penguatan identitas budaya, peningkatan kapasitas pengelolaan, dan pembentukan model pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Kegiatan ini menegaskan pentingnya pendekatan berbasis aset dalam membangun kemandirian dan keberlanjutan desa wisata.

Kata kunci: Asset-Based Community Development, desa wisata, kearifan lokal, optimalisasi aset, pemberdayaan masyarakat

Abstract

The development of tourism villages based on local wisdom requires a deep understanding of the community's assets and potential as the foundation of sustainability. Kauman Village, Ponorogo has socio-cultural wealth that has not been optimized to support the development of tourist villages. This service aims to identify the socio-cultural assets and strengths of the Kauman community, apply the Asset-Based Community Development (ABCD) method in optimizing local community assets, and analyze the contribution of asset optimization to the readiness and sustainability of tourism village development. The ABCD method was implemented through asset mapping, participatory training, and intensive mentoring for 50 participants from various categories during the period of 7-14 November 2025. The results of the activity showed the identification of 23 physical assets, 18 socio-cultural assets, and 15 potential human resource capacities to be developed. Through the application of the ABCD method, there was an increase in public understanding of local potential by 78%, an increase in institutional readiness by 72%, and an increase in community active participation in tourism village planning by 84%. The optimization of local assets contributes significantly to strengthening cultural identity, increasing management capacity, and establishing a sustainable tourism village development model. This activity emphasized the importance of an asset-based approach in building the independence and sustainability of tourist villages.

Keywords: Asset-Based Community Development, tourism villages, local wisdom, asset optimization, community empowerment

1. PENDAHULUAN

Pembangunan pariwisata berkelanjutan merupakan paradigma yang menempatkan masyarakat lokal sebagai subjek utama dalam proses pengembangan, bukan sekadar objek yang menerima dampak dari kegiatan wisata[1][2]. Filosofi ini sejalan dengan prinsip pembangunan partisipatif yang mengakui bahwa setiap komunitas memiliki aset, kekuatan, dan kapasitas inheren yang dapat menjadi basis transformasi sosial-ekonomi[3][4][5]. Pendekatan berbasis aset (*asset-based approach*) dalam pengembangan masyarakat menekankan pentingnya mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi yang sudah dimiliki daripada berfokus pada kekurangan atau keterbatasan[6][7][8]. Dalam konteks pengembangan desa wisata, paradigma ini menjadi semakin relevan karena mampu membangun kemandirian komunitas, memperkuat identitas lokal, dan menciptakan model wisata yang autentik dan berkelanjutan[9].

Indonesia sebagai negara dengan kekayaan budaya dan keindahan alam yang melimpah memiliki potensi besar dalam pengembangan desa wisata[10][11]. Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa hingga tahun 2024 terdapat lebih dari 2.000 desa wisata yang tersebar di seluruh nusantara, dengan kontribusi signifikan terhadap perekonomian lokal dan pelestarian budaya[12][12]. Namun, tantangan utama yang dihadapi adalah ketidakmerataan pengembangan dan kurangnya optimalisasi potensi lokal yang berkelanjutan[13][14]. Banyak desa wisata yang dikembangkan tanpa pemahaman mendalam terhadap aset komunitas, sehingga menghasilkan produk wisata yang kurang autentik dan tidak mampu bertahan dalam jangka Panjang[15]. Kondisi ini menunjukkan urgensi penerapan metode pengembangan yang sistematis dan berbasis pada kekuatan komunitas itu sendiri.

Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, merupakan wilayah yang memiliki potensi strategis untuk pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Berdasarkan hasil survei awal dan wawancara dengan Kepala Desa Kauman, Bapak Suharto, pada tanggal 28 Oktober 2025, diketahui bahwa wilayah ini memiliki beragam aset sosial-budaya seperti kesenian reog tradisional, kerajinan tangan berbahan bambu, kuliner khas berbasis hasil pertanian lokal, serta tradisi gotong royong yang masih kuat dalam kehidupan masyarakat. Wawancara dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), Ibu Siti Aminah, pada tanggal 30 Oktober 2025 mengungkapkan bahwa meskipun potensi tersebut ada, masyarakat belum memiliki pemahaman yang memadai tentang bagaimana mengidentifikasi, mengelola, dan mengoptimalkan aset-aset tersebut untuk pengembangan desa wisata. Pernyataan ini diperkuat oleh hasil observasi lapangan yang menunjukkan bahwa berbagai potensi budaya dan alam belum terdokumentasi dengan baik dan belum terintegrasi dalam sebuah rencana pengembangan yang komprehensif.

Permasalahan utama yang dihadapi masyarakat Kauman adalah rendahnya kapasitas dalam pemetaan aset komunitas, minimnya pemahaman tentang strategi pengembangan desa wisata berbasis aset lokal, serta belum adanya pendampingan sistematis untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki. Hasil wawancara dengan tokoh masyarakat, Bapak Supriyanto, pada tanggal 1 November 2025, mengungkapkan bahwa selama ini upaya pengembangan pariwisata lebih bersifat parsial dan tidak melibatkan partisipasi aktif dari seluruh elemen masyarakat. Keterbatasan pengetahuan tentang metode identifikasi dan optimalisasi aset menyebabkan banyak potensi lokal yang tidak termanfaatkan secara optimal. Kondisi ini berdampak pada rendahnya kesiapan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata yang berkelanjutan dan kompetitif.

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan intervensi yang sistematis melalui pendekatan berbasis aset komunitas. Metode Asset-Based Community Development (ABCD) telah terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi lokal di berbagai wilayah[16][17]. Menurut Kretzmann dan McKnight (1993), ABCD merupakan strategi pengembangan masyarakat yang berfokus pada kekuatan, kapasitas, dan aset yang dimiliki komunitas sebagai titik awal pembangunan, bukan pada kelemahan atau kebutuhan. Pendekatan ini mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh proses pengembangan, mulai dari identifikasi aset hingga perencanaan aksi kolektif. Dalam konteks pengembangan desa wisata, metode ABCD memungkinkan masyarakat untuk mengenali potensi autentik yang dimiliki, membangun kepercayaan diri kolektif, dan mengembangkan strategi wisata yang sesuai dengan karakteristik lokal[18]. Berdasarkan uraian permasalahan dan potensi yang ada, maka pengabdian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengoptimalkan potensi komunitas lokal melalui penerapan metode ABCD sebagai fondasi pengembangan desa wisata yang berkelanjutan di Kauman, Ponorogo.

2. METODE

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Kauman, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, pada periode 7-14 November 2025 dengan durasi intensif selama 7 hari. Pemilihan lokasi didasarkan pada potensi sosial-budaya yang dimiliki serta komitmen pemerintah desa dan masyarakat dalam pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal. Mitra sasaran kegiatan ini adalah masyarakat Desa Kauman yang terdiri dari 50 peserta dengan karakteristik beragam, meliputi 15 orang tokoh masyarakat dan pemangku adat, 12 orang pelaku usaha mikro kecil menengah (UMKM) lokal, 10 orang pemuda karang taruna, 8 orang pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis), dan 5 orang perangkat desa. Keberagaman peserta ini bertujuan untuk memastikan representasi seluruh elemen masyarakat dalam proses identifikasi dan optimalisasi aset komunitas.

Pendekatan yang digunakan dalam pengabdian ini adalah metode Asset-Based Community Development (ABCD) yang dikembangkan oleh Kretzmann dan McKnight (1993)[18]. Metode ABCD dipilih karena relevansinya dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset komunitas sebagai basis pengembangan yang berkelanjutan. Pendekatan ini bersifat partisipatif, emansipatoris, dan berorientasi pada kekuatan internal komunitas. Implementasi metode ABCD dalam kegiatan ini mengacu pada lima tahapan utama yang diadaptasi dari Mathie dan Cunningham (2003), yaitu: discovery (penemuan aset), dream (mimpi bersama), design (perancangan), define (penetapan), dan destiny (pencapaian). Kelima tahapan ini diterapkan secara sistematis untuk memastikan proses identifikasi dan optimalisasi aset berjalan secara komprehensif dan terstruktur[19].

Tahapan pelaksanaan program dirancang secara sistematis melalui empat fase utama yang saling terkait. Fase pertama adalah persiapan dan sosialisasi (hari ke-1) yang meliputi koordinasi dengan pemerintah desa, identifikasi peserta, dan penjelasan konsep ABCD kepada masyarakat. Fase kedua adalah pemetaan aset komunitas (hari ke-2 dan ke-3) yang dilakukan melalui focus group discussion (FGD), wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi visual untuk mengidentifikasi aset fisik, sosial-budaya, ekonomi, serta kapasitas sumber daya manusia. Fase ketiga adalah pelatihan dan workshop (hari ke-4, ke-5, dan ke-6) yang terdiri dari pelatihan identifikasi dan klasifikasi aset, workshop penyusunan rencana aksi pengembangan desa wisata berbasis aset lokal, simulasi pengelolaan destinasi wisata, dan pelatihan storytelling untuk promosi potensi lokal. Fase keempat adalah evaluasi dan

penyusunan rencana tindak lanjut (hari ke-7) yang mencakup evaluasi partisipatif terhadap seluruh kegiatan, penyusunan dokumen rencana pengembangan desa wisata, dan penetapan komitmen bersama untuk keberlanjutan program.

Metode pengumpulan data dalam kegiatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk memastikan komprehensivitas informasi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan, focus group discussion (FGD) dengan berbagai kelompok masyarakat, dan dokumentasi visual terhadap aset-aset komunitas. Data kuantitatif diperoleh melalui kuesioner terstruktur yang dibagikan kepada peserta pada saat pre-test (sebelum kegiatan) dan post-test (setelah kegiatan) untuk mengukur peningkatan pemahaman dan kesiapan masyarakat. Analisis data dilakukan secara deskriptif-analitis dengan menggunakan teknik triangulasi untuk memvalidasi temuan dari berbagai sumber data.

Indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini diukur berdasarkan kerangka evaluasi program community development yang dikembangkan oleh Rossi, Lipsey, dan Freeman (2004), yang mencakup tiga dimensi utama: input, proses, dan output. Dimensi input diukur melalui tingkat partisipasi peserta dalam seluruh rangkaian kegiatan dengan target minimal 80% kehadiran. Dimensi proses diukur melalui tingkat keterlibatan aktif peserta dalam diskusi dan praktik dengan target minimal 75% partisipasi aktif. Dimensi output diukur melalui empat indikator spesifik, yaitu: (1) peningkatan pemahaman masyarakat tentang konsep dan metode ABCD minimal 70%, (2) teridentifikasinya minimal 20 aset komunitas yang potensial untuk dikembangkan, (3) peningkatan kesiapan kelembagaan dalam pengelolaan desa wisata minimal 70%, dan (4) tersusunnya dokumen rencana pengembangan desa wisata berbasis aset lokal yang komprehensif. Pengukuran indikator-indikator tersebut dilakukan melalui instrumen pre-test dan post-test, observasi terstruktur, serta dokumentasi hasil pemetaan aset dan rencana aksi yang dihasilkan oleh peserta.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Aset dan Kekuatan Sosial-Budaya Masyarakat Kauman sebagai Dasar Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal

Hasil pemetaan aset komunitas melalui pendekatan ABCD mengidentifikasi berbagai potensi yang dimiliki masyarakat Desa Kauman sebagai basis pengembangan desa wisata. Proses identifikasi dilakukan secara partisipatif melalui focus group discussion (FGD) dengan melibatkan seluruh kategori peserta, observasi lapangan langsung, dan dokumentasi visual terhadap aset-aset yang ditemukan. Berdasarkan hasil pemetaan yang dilakukan selama periode 8-9 November 2025, teridentifikasi total 56 aset komunitas yang dikategorikan ke dalam empat dimensi utama, yaitu aset fisik (23 aset), aset sosial-budaya (18 aset), aset ekonomi (10 aset), dan aset sumber daya manusia (5 kapasitas keterampilan).

Aset fisik yang teridentifikasi mencakup potensi infrastruktur dan sumber daya alam yang dapat mendukung aktivitas pariwisata. Aset-aset tersebut meliputi 5 lokasi pemandangan alam berupa persawahan terasering yang indah, 3 sumber mata air alami, 2 situs sejarah berupa rumah tradisional Jawa yang masih terawat, 4 sanggar seni dan kerajinan, 3 fasilitas umum yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan wisata, serta 6 area produksi kerajinan dan kuliner lokal. Keberadaan aset fisik ini menunjukkan bahwa Desa Kauman memiliki fondasi infrastruktur yang memadai untuk dikembangkan menjadi destinasi wisata yang menarik.

Aset sosial-budaya merupakan kekuatan utama yang menjadi pembeda dan daya tarik autentik Desa Kauman. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa terdapat 18 aset sosial-budaya

yang terdiri dari 4 jenis kesenian tradisional (reog, tari gambyong, karawitan, dan seni jaranan), 5 tradisi ritual adat yang masih dijalankan secara rutin (sedekah bumi, bersih desa, mitoni, tingkeban, dan kenduri), 3 kelompok kesenian aktif, 2 organisasi kepemudaan yang berperan dalam pelestarian budaya, serta 4 kuliner khas berbasis resep turun-temurun (nasi pecel khas Ponorogo, dawet jabung, tempe benguk, dan sate kelinci). Temuan ini mengonfirmasi bahwa identitas budaya Kauman masih terjaga dengan baik dan memiliki potensi besar untuk dikemas sebagai produk wisata budaya yang autentik.

Aset ekonomi yang teridentifikasi mencakup 10 unit usaha produktif yang dikelola oleh masyarakat, meliputi 4 usaha kerajinan bambu, 2 usaha pengolahan hasil pertanian, 2 warung makan tradisional, dan 2 kelompok tani yang memproduksi hasil organik. Keberadaan aset ekonomi ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki aktivitas produktif yang dapat diintegrasikan dengan pengembangan desa wisata untuk menciptakan nilai tambah ekonomi. Sementara itu, aset sumber daya manusia menunjukkan adanya 5 kapasitas keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat, yaitu keahlian dalam pembuatan kerajinan tradisional, keterampilan pertanian organik, kemampuan memasak kuliner tradisional, keahlian dalam seni dan budaya, serta pengalaman dalam pengelolaan acara kemasyarakatan.

Hasil identifikasi aset ini sejalan dengan konsep kekuatan komunitas yang dikemukakan oleh Mathie dan Cunningham (2003) bahwa setiap komunitas, terlepas dari tingkat kemiskinan atau tantangan yang dihadapi, memiliki aset dan kapasitas yang dapat menjadi fondasi pengembangan[20]. Temuan pengabdian ini juga mengonfirmasi penelitian Suryawan dan Mahagangga (2019) yang menyatakan bahwa kearifan lokal berupa tradisi, kesenian, dan sistem nilai masyarakat merupakan modal sosial-budaya yang penting dalam pengembangan desa wisata berkelanjutan[21]. Namun, pengabdian ini memberikan kontribusi baru dengan menyajikan pemetaan aset yang lebih komprehensif dan terstruktur berdasarkan empat dimensi aset yang saling terintegrasi, sehingga memudahkan perencanaan pengembangan yang holistik.

Penerapan Metode ABCD dalam Mengidentifikasi dan Mengoptimalkan Aset Komunitas Lokal

Implementasi metode ABCD dalam pengabdian ini dilakukan melalui lima tahapan sistematis yang disesuaikan dengan konteks dan karakteristik masyarakat Kauman. Tahapan pertama adalah discovery (penemuan aset) yang dilaksanakan pada hari ke-2 dan ke-3 melalui proses partisipatif. Pada tahapan ini, 50 peserta dibagi menjadi 5 kelompok heterogen yang masing-masing melakukan pemetaan aset di wilayah yang berbeda. Setiap kelompok menggunakan instrumen pemetaan aset yang telah disiapkan dan melakukan dokumentasi visual terhadap temuan mereka. Hasil dari tahapan discovery menunjukkan antusiasme tinggi dari peserta, dengan tingkat partisipasi aktif mencapai 92%. Peserta mampu mengidentifikasi aset-aset yang selama ini tidak disadari sebagai potensi, seperti tradisi gotong royong dalam bentuk gugur gunung, sistem irigasi tradisional yang masih berfungsi, dan pengetahuan lokal tentang tanaman obat keluarga.

Tahapan kedua adalah dream (mimpi bersama) yang dilaksanakan pada hari ke-4 melalui sesi visioning yang melibatkan seluruh peserta. Dalam tahapan ini, peserta diajak untuk memimpikan masa depan Desa Kauman sebagai destinasi wisata yang ideal berdasarkan aset-aset yang telah diidentifikasi. Hasil dari tahapan dream menghasilkan visi kolektif: "Desa Kauman sebagai destinasi wisata budaya yang autentik, ramah lingkungan, dan memberdayakan seluruh elemen masyarakat dengan tetap menjaga nilai-nilai kearifan lokal".

Visi ini disusun secara partisipatif dengan tingkat konsensus mencapai 88% dari seluruh peserta. Proses ini menunjukkan pentingnya membangun kesepahaman kolektif sebelum merancang program pengembangan, sebagaimana ditekankan oleh Kretzmann dan McKnight (1993) bahwa membangun mimpi bersama merupakan energi penggerak perubahan dalam komunitas.

Tahapan ketiga adalah design (perancangan) yang dilaksanakan pada hari ke-5 melalui workshop intensif. Peserta dibagi menjadi 5 kelompok tematik berdasarkan jenis aset, yaitu kelompok pengembangan wisata alam, kelompok wisata budaya, kelompok kuliner lokal, kelompok kerajinan, dan kelompok kelembagaan. Setiap kelompok merancang strategi pengoptimalan aset dengan menggunakan alat analisis SWOT dan canvas model pengembangan. Hasil dari tahapan ini adalah tersusunnya 5 rancangan program pengembangan yang spesifik, meliputi: (1) paket wisata alam berbasis pertanian organik dan pemandangan persawahan, (2) pertunjukan seni budaya dan pembelajaran kesenian tradisional untuk wisatawan, (3) kuliner tour dengan melibatkan rumah makan tradisional dan cooking class, (4) workshop kerajinan bambu dan produk oleh-oleh khas, serta (5) penguatan kelembagaan Pokdarwis dan sistem manajemen destinasi wisata.

Tahapan keempat adalah define (penetapan) yang dilaksanakan pada hari ke-6 melalui forum pleno yang melibatkan seluruh peserta dan pemangku kepentingan. Pada tahapan ini, seluruh rancangan program yang telah disusun dipresentasikan, didiskusikan, dan disepakati bersama. Hasil dari tahapan define adalah penetapan 10 program prioritas yang akan diimplementasikan dalam jangka pendek (6 bulan pertama), menengah (6-12 bulan), dan panjang (1-3 tahun). Program prioritas jangka pendek meliputi penataan area wisata alam, pelatihan pemandu wisata lokal, dan penyusunan paket wisata. Program jangka menengah meliputi pembangunan infrastruktur pendukung wisata, pengembangan promosi digital, dan penguatan kapasitas UMKM lokal. Program jangka panjang meliputi sertifikasi desa wisata, pengembangan kemitraan dengan travel agent, dan pelebagaan sistem profit sharing yang adil bagi seluruh elemen masyarakat.

Tahapan kelima adalah destiny (pencapaian) yang difokuskan pada pembentukan komitmen kolektif dan mekanisme keberlanjutan. Pada hari ke-7, seluruh peserta menandatangani pakta integritas untuk melaksanakan program yang telah disepakati. Dibentuk pula tim koordinasi pengembangan desa wisata yang terdiri dari 12 orang mewakili berbagai kelompok masyarakat dengan tugas mengawasi, mengkoordinasikan, dan mengevaluasi implementasi program. Tim ini dilengkapi dengan struktur organisasi yang jelas, pembagian peran dan tanggung jawab, serta mekanisme pelaporan dan evaluasi berkala setiap bulan. Penerapan metode ABCD dalam pengabdian ini menunjukkan efektivitas yang tinggi dalam membangun kesadaran dan partisipasi masyarakat. Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang konsep ABCD sebesar 78% (dari rata-rata skor 42 pada pre-test menjadi 75 pada post-test dengan skala 0-100). Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode ABCD yang diterapkan secara partisipatif mampu mentransformasi mindset masyarakat dari yang awalnya melihat keterbatasan menjadi menyadari kekuatan yang dimiliki. Temuan ini memperkuat argumen Green dan Haines (2016) bahwa pendekatan berbasis aset lebih efektif dalam membangun kepercayaan diri komunitas dibandingkan pendekatan berbasis kebutuhan yang cenderung menempatkan komunitas sebagai pihak yang lemah dan membutuhkan bantuan eksternal[22].

Tabel 1 berikut menunjukkan perbandingan hasil pre-test dan post-test terhadap indikator pemahaman dan kesiapan masyarakat dalam mengembangkan desa wisata berbasis aset lokal.

No	Indikator	Pre-Test (%)	Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1	Pemahaman tentang konsep ABCD	42	75	78
2	Kemampuan mengidentifikasi aset lokal	38	72	89
3	Pemahaman strategi pengembangan desa wisata	35	68	94
4	Kesiapan kelembagaan pengelolaan wisata	40	69	72
5	Partisipasi aktif dalam perencanaan	45	83	84
Rata-rata	40	73,4	83,5	

Sumber: Data Primer Pengabdian, 2025

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa seluruh indikator mengalami peningkatan signifikan dengan rata-rata peningkatan sebesar 83,5%. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator pemahaman strategi pengembangan desa wisata (94%), diikuti oleh kemampuan mengidentifikasi aset lokal (89%), dan partisipasi aktif dalam perencanaan (84%). Hasil ini menunjukkan bahwa metode ABCD tidak hanya meningkatkan pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun keterampilan praktis dan motivasi partisipatif masyarakat. Temuan ini mengkonfirmasi penelitian Pandya (2017) yang menyatakan bahwa pendekatan ABCD mampu memberdayakan komunitas melalui proses pembelajaran kolektif yang membangun kapasitas dari dalam.

Kontribusi Optimalisasi Aset Lokal terhadap Kesiapan dan Keberlanjutan Pengembangan Desa Wisata

Optimalisasi aset lokal melalui metode ABCD memberikan kontribusi multidimensional terhadap kesiapan dan keberlanjutan pengembangan desa wisata di Kauman. Kontribusi pertama adalah penguatan identitas dan kebanggaan lokal (local pride) yang menjadi fondasi psikologis keberlanjutan. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 94% peserta menyatakan mengalami peningkatan rasa bangga terhadap budaya dan potensi desa setelah mengikuti kegiatan pemetaan aset. Peserta menyadari bahwa tradisi, kesenian, dan kearifan lokal yang selama ini dianggap biasa ternyata memiliki nilai tinggi dan dapat menjadi daya tarik wisata. Penguatan identitas lokal ini sejalan dengan konsep sustainable tourism yang dikemukakan oleh UNWTO (2019) bahwa keberlanjutan pariwisata hanya dapat tercapai jika masyarakat lokal memiliki rasa kepemilikan dan kebanggaan terhadap aset-aset yang dikembangkan.

Kontribusi kedua adalah peningkatan kapasitas kelembagaan dalam pengelolaan desa wisata. Sebelum kegiatan, struktur kelembagaan Pokdarwis Kauman masih sangat sederhana dan belum memiliki program kerja yang jelas. Melalui pelatihan dan pendampingan ABCD, kesiapan kelembagaan mengalami peningkatan sebesar 72%, yang ditandai dengan tersusunnya struktur organisasi yang lebih lengkap, pembagian tugas yang jelas, mekanisme koordinasi yang terstruktur, dan dokumen rencana strategis pengembangan desa wisata untuk periode 2026-2028. Pembentukan 5 divisi dalam Pokdarwis (divisi pengembangan atraksi wisata, divisi promosi dan pemasaran, divisi kemitraan dan jaringan, divisi pemberdayaan UMKM, dan divisi pengembangan SDM) menunjukkan keseriusan masyarakat dalam mengelola desa wisata

Optimalisasi Potensi Komunitas Lokal Untuk Desa Wisata Di Kauman, Ponorogo (Times New Roman 10, tebal)

Hanifah Novindari, Kenia Desi Putri

secara profesional. Hasil ini memperkuat temuan Giampiccoli dan Saayman (2018) bahwa penguatan kelembagaan lokal merupakan prasyarat penting dalam pengembangan community-based tourism yang berkelanjutan. Kontribusi ketiga adalah terbentuknya model kolaborasi multi-stakeholder yang inklusif. Proses ABCD yang melibatkan berbagai elemen masyarakat menciptakan jejaring kolaborasi yang kuat antara tokoh masyarakat, pelaku usaha, pemuda, dan pemerintah desa. Tabel 2 menunjukkan pemetaan peran dan kontribusi setiap stakeholder dalam pengembangan desa wisata.

Tabel 2. Pemetaan Peran Stakeholder dalam Pengembangan Desa Wisata Kauman

No	Stakeholder	Jumlah	Peran Utama	Kontribusi Aset
1	Tokoh Masyarakat & Pemangku Adat	15	Penjaga nilai budaya, legitimasi sosial	Tradisi, ritual, pengetahuan lokal
2	Pelaku UMKM	12	Penyedia produk wisata, penggerak ekonomi	Kerajinan, kuliner, oleh-oleh
3	Pemuda Karang Taruna	10	Promosi digital, pemandu wisata	Kreativitas, teknologi, energi
4	Pengurus Pokdarwis	8	Koordinasi program, manajemen destinasi	Kelembagaan, jaringan
5	Perangkat Desa	5	Kebijakan, fasilitasi infrastruktur	Legitimasi formal, anggaran
Total	50	Kolaborasi Multi-Pihak	56 Aset Teridentifikasi	

Sumber: Data Primer Pengabdian, 2025

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa setiap stakeholder memiliki peran spesifik yang saling melengkapi dalam ekosistem desa wisata. Model kolaborasi ini menciptakan sistem check and balance yang sehat, di mana tidak ada satu pihak yang mendominasi, dan setiap elemen masyarakat memiliki ruang kontribusi sesuai kapasitasnya. Hasil ini mengonfirmasi penelitian Beeton (2006) tentang pentingnya community engagement dalam menciptakan model wisata yang adil dan berkelanjutan.

Kontribusi keempat adalah terciptanya model bisnis desa wisata yang inklusif dan berkeadilan. Melalui diskusi partisipatif, disepakati sistem profit sharing yang adil, yaitu 40% untuk pengembangan infrastruktur desa wisata, 35% untuk pelaku usaha yang terlibat langsung, 15% untuk dana sosial masyarakat, dan 10% untuk operasional Pokdarwis. Sistem ini memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, tidak hanya segelintir pelaku usaha. Model ini sejalan dengan prinsip pro-poor tourism yang dikemukakan oleh Ashley, Roe, dan Goodwin (2001) bahwa pariwisata harus memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi masyarakat miskin dan marginal[9].

Kontribusi kelima adalah terbentuknya mekanisme keberlanjutan melalui sistem monitoring dan evaluasi partisipatif. Tim koordinasi yang dibentuk berkomitmen untuk melakukan evaluasi bulanan terhadap implementasi program dan melaporkan perkembangan kepada seluruh masyarakat melalui forum musyawarah desa. Sistem ini memastikan akuntabilitas dan transparansi dalam pengelolaan desa wisata, serta memungkinkan penyesuaian strategi berdasarkan dinamika yang terjadi. Penelitian Scheyvens (1999) menekankan bahwa keberlanjutan desa wisata sangat bergantung pada mekanisme evaluasi dan adaptasi yang melibatkan partisipasi aktif masyarakat[23].

Hasil pengabdian ini memberikan kontribusi teoretis dengan memperkuat validitas metode ABCD dalam konteks pengembangan desa wisata di Indonesia. Temuan ini mengkonfirmasi bahwa pendekatan berbasis aset tidak hanya efektif dalam konteks negara maju sebagaimana banyak dipraktikkan di Amerika Serikat dan Eropa, tetapi juga sangat relevan dalam konteks masyarakat pedesaan Indonesia yang masih kental dengan nilai-nilai kolektivitas dan gotong royong. Secara praktis, pengabdian ini menghasilkan model replikabel yang dapat diadaptasi oleh desa-desa lain yang memiliki karakteristik serupa. Dokumen rencana strategis pengembangan desa wisata Kauman yang dihasilkan dapat menjadi rujukan bagi desa-desa lain dalam menyusun roadmap pengembangan yang sistematis dan berbasis aset lokal.

Namun demikian, pengabdian ini juga mengidentifikasi beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Pertama, durasi kegiatan selama 7 hari relatif terbatas untuk memastikan internalisasi pengetahuan dan perubahan perilaku yang permanen. Diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan implementasi program berjalan sesuai rencana. Kedua, tantangan dalam mengintegrasikan kepentingan berbagai stakeholder yang memiliki preferensi berbeda memerlukan fasilitasi yang intensif dan berkelanjutan. Ketiga, keterbatasan infrastruktur pendukung pariwisata seperti aksesibilitas jalan, ketersediaan homestay, dan sistem sanitasi yang memadai masih menjadi tantangan yang memerlukan dukungan pemerintah daerah.

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, rekomendasi kebijakan yang dapat diajukan adalah: (1) Pemerintah Kabupaten Ponorogo perlu menyediakan program pendampingan berkelanjutan bagi desa-desa wisata yang sedang berkembang, tidak hanya dalam bentuk bantuan fisik tetapi juga penguatan kapasitas kelembagaan; (2) Diperlukan alokasi anggaran khusus dari APBD untuk pengembangan infrastruktur pendukung desa wisata, terutama untuk aksesibilitas, fasilitas umum, dan sistem informasi wisata; (3) Pemerintah daerah perlu memfasilitasi pembentukan jejaring kerja sama antar desa wisata di Ponorogo untuk saling belajar dan berbagi pengalaman; (4) Diperlukan regulasi khusus tentang pengelolaan desa wisata yang melindungi hak masyarakat lokal dan memastikan distribusi manfaat yang adil; (5) Institusi pendidikan tinggi perlu menjalin kemitraan jangka panjang dengan desa wisata untuk memberikan pendampingan akademis, transfer pengetahuan, dan evaluasi berkala terhadap perkembangan desa wisata.

4. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat dengan fokus optimalisasi potensi komunitas lokal untuk pengembangan desa wisata di Kauman, Ponorogo telah berhasil mencapai tujuan yang ditetapkan melalui penerapan metode Asset-Based Community Development (ABCD) secara sistematis dan partisipatif. Kegiatan yang dilaksanakan selama periode 7-14 November 2025 dengan melibatkan 50 peserta dari berbagai kategori masyarakat telah mengidentifikasi 56 aset komunitas yang terdiri dari 23 aset fisik, 18 aset sosial-budaya, 10 aset ekonomi, dan 5 kapasitas sumber daya manusia. Aset-aset tersebut mencakup potensi alam berupa persawahan terasering dan sumber mata air, kekayaan budaya berupa kesenian reog dan tradisi ritual adat, serta keterampilan masyarakat dalam kerajinan dan kuliner lokal yang menjadi fondasi autentik pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal.

Penerapan metode ABCD melalui lima tahapan discovery, dream, design, define, dan destiny terbukti efektif dalam mengidentifikasi dan mengoptimalkan aset komunitas. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan pemahaman masyarakat tentang konsep ABCD sebesar 78%, peningkatan kemampuan mengidentifikasi aset lokal sebesar 89%, peningkatan

pemahaman strategi pengembangan desa wisata sebesar 94%, peningkatan kesiapan kelembagaan sebesar 72%, dan peningkatan partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan sebesar 84%. Proses partisipatif yang diterapkan berhasil membangun kesadaran kolektif, menumbuhkan rasa bangga terhadap aset lokal, dan menciptakan komitmen bersama untuk mengembangkan desa wisata secara berkelanjutan. Tersusunnya dokumen rencana strategis pengembangan desa wisata dan terbentuknya tim koordinasi dengan struktur organisasi yang jelas menunjukkan kesiapan masyarakat dalam melaksanakan program secara mandiri.

Optimalisasi aset lokal memberikan kontribusi signifikan terhadap kesiapan dan keberlanjutan pengembangan desa wisata melalui lima aspek utama, yaitu penguatan identitas dan kebanggaan lokal dengan 94% peserta menyatakan mengalami peningkatan rasa bangga, peningkatan kapasitas kelembagaan Pokdarwis dengan struktur yang lebih profesional, terbentuknya model kolaborasi multi-stakeholder yang inklusif melibatkan lima kelompok masyarakat, terciptanya sistem profit sharing yang berkeadilan dengan distribusi 40% untuk infrastruktur desa, 35% untuk pelaku usaha, 15% untuk dana sosial, dan 10% untuk operasional, serta terbentuknya mekanisme monitoring dan evaluasi partisipatif untuk memastikan keberlanjutan program. Keberhasilan pengabdian ini menegaskan bahwa pendekatan berbasis aset merupakan strategi yang tepat dalam membangun kemandirian komunitas, memperkuat modal sosial-budaya, dan menciptakan model wisata yang autentik dan berkelanjutan. Diperlukan komitmen bersama antara masyarakat, pemerintah daerah, dan akademisi untuk melanjutkan pendampingan, menyediakan dukungan infrastruktur, dan memfasilitasi jejaring kerja sama guna memastikan terwujudnya Desa Kauman sebagai destinasi wisata budaya yang memberdayakan seluruh elemen masyarakat.

5. UCAPAN TERIMA KASIH (Bila Perlu)

Penulis menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang setinggi-tingginya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan pendanaan dan fasilitasi sehingga kegiatan pengabdian masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Kauman, khususnya Kepala Desa beserta seluruh perangkat desa yang telah memberikan izin, dukungan, dan kerja sama yang sangat konstruktif selama pelaksanaan kegiatan. Penghargaan yang tulus disampaikan kepada Ketua dan seluruh pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Kauman yang telah berperan aktif dalam koordinasi dan mobilisasi masyarakat. Terima kasih juga disampaikan kepada seluruh tokoh masyarakat, pelaku UMKM, pemuda karang taruna, dan 50 peserta kegiatan yang telah berpartisipasi dengan penuh antusiasme dan komitmen dalam seluruh rangkaian program pengabdian. Tanpa dukungan dan kerja sama dari semua pihak, keberhasilan pengabdian ini tidak akan tercapai. Semoga hasil kegiatan ini memberikan manfaat nyata bagi kemajuan Desa Kauman dan dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan desa wisata berbasis kearifan lokal di wilayah lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] L. Esariti, R. S. Nida, A. R. Rakhmatulloh, and ..., "Optimalisasi pengembangan desa wisata Lerep Kabupaten Semarang berbasis kearifan lokal," *J. Reg. ...*, 2023, [Online]. Available: <https://journal.ipb.ac.id/index.php/p2wd/article/view/42152>
- [2] H. Siswantari, S. Sularso, and ..., "Optimalisasi potensi seni menuju desa wisata di desa jatimulyo dlingo bantul yogyakarta indonesia," *Aksiologi J. ...*, 2023, [Online]. Available: <https://journal.um-surabaya.ac.id/Aksiologi/article/view/8930>

-
- [3] Y. A. Singgalen, "Destination branding dan optimalisasi performa kelompok sadar wisata (Pokdarwis) melalui sistem informasi Desa Wisata Berbasis Bauran Pemasaran 9P," *Journal of Information System Research* pdfs.semanticscholar.org, 2023. [Online]. Available: <https://pdfs.semanticscholar.org/e15e/d2184e7940a4601920d74b6ec5fa534fc463.pdf>
- [4] C. Rizal and M. Zen, "Optimalisasi Promosi Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Partisipasi Masyarakat Desa Sei Limbat," *J. Has. Pengabdi. Masy.* ..., 2023, [Online]. Available: <https://ejurnal.lkparyaprima.id/index.php/juribmas/article/view/118>
- [5] S. Yubdina, D. K. Rini, N. Maharani, and ..., "Strategi pengembangan pariwisata berbasis potensi: Analisis SWOT desa wisata di sekitar Candi Borobudur," ... *Nas. Pariwisata*, 2024, [Online]. Available: https://journal.ugm.ac.id/tourism_pariwisata/article/view/100577
- [6] H. Turmudi, "Pembangunan desa: pemanfaatan potensi desa berbasis kearifan lokal di tawang Sari kabupaten boyolali," *Fundam. J. Ilm. Huk.*, 2023, [Online]. Available: <https://ejurnal.umbima.ac.id/index.php/jurnalhukum/article/view/84>
- [7] Y. Y. Sahria and S. E. Bawono, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pemetaan Dan Optimalisasi Potensi Desa Wisata Segajih Live in Education Kulon Progo," *Jurnal Pengabdian Masyarakat* scholar.archive.org, 2023. [Online]. Available: <https://scholar.archive.org/work/duyegox2ovdvtgxp7u5pme4gdy/access/wayback/http://jurnal.univrab.ac.id/index.php/jpm/article/download/3228/1510>
- [8] M. S. Aziz, S. Ningsih, N. Fehbrina, and ..., "Optimalisasi Desa Berdaulat Dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kearifan Lokal Di Era Digital," *J. Pengabdi.* ..., 2023, [Online]. Available: <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkkm/article/view/1587>
- [9] M. Endah, F. Mubarak, I. Syafganti, and ..., "Integrasi Desa Wisata melalui Optimalisasi Peta Rute Wisata sebagai Konten Pemasaran Pariwisata," *CoverAge: Journal of* academia.edu, 2023. [Online]. Available: https://www.academia.edu/download/114390296/_2023_Integrasi_Desa_Wisata_melalui_Optimalisasi_Peta_Rute_Wisatasebagai_Konten_Pemasaran_Pariwisata.pdf
- [10] N. Yuliani, N. Trisnawati, and N. Idaman, "Strategi optimalisasi pengelolaan homestay dalam mendukung pengembangan desa wisata di Kawasan Situ Cipanunjang, Desa Margaluyu, Pengalengan, Jawa ...," *Semin. Nas. Pariwisata* ..., 2024, [Online]. Available: <https://usahid.ac.id/conference/index.php/snpk/article/view/254>
- [11] A. Mustakim and J. Hos, "KAJIAN LITERATUR STRATEGI PEMBERDAYAAN KOMUNITAS PENGELOLA WISATA DALAM Mendukung Keberhasilan Desa Wisata," *Journal of Islamic Tourism Halal Food Islamic Traveling* 2025. [Online]. Available: <https://newojs.uinsatu.ac.id/index.php/arrehla/article/download/10824/2907>
- [12] I. Putri, N. Utami, and ..., "Optimalisasi Potensi Desa Wisata Jatiluwih Melalui Keterlibatan Masyarakat dalam Perumusan Paket Wisata," *J. Pengabdi.* ..., 2024, [Online]. Available: <http://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkkm/article/view/3128>
- [13] B. Prayogi, M. Laowo, V. L. Gaol, and ..., "Analisis Pengembangan Potensi Desa Wisata Melalui Optimalisasi Asset-Based Community Development di Desa Wisata Sigapiton," *Soc. Humanit.* ..., 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.uns.ac.id/SHES/article/view/96458>
- [14] N. M. Utama and S. Haryadi, "Optimalisasi Kewenangan Desa dalam Pengembangan

-
- Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Sri Bandung Kabupaten Lampung Utara," *Citiz. J. Ilm. Multidisiplin* ..., 2025, [Online]. Available: <https://www.journal.das-institute.com/index.php/citizen-journal/article/view/857>
- [15] S. Khoiriya, J. L. Amadeus, K. S. Kirana, and ..., "Sinergitas Pengembangan Potensi Desa Wisata Genilangit Melalui Pemberdayaan Masyarakat dan Perbaikan Infrastruktur," *J. Intelek Dan* ..., 2024, [Online]. Available: <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/898>
- [16] T. Raharjo and M. S. Kusmulyono, "Pendekatan Asset-Based Community Development dalam Mengelola Bumdesa di Desa Cibogo, Kabupaten Tangerang," *PERWIRA-Jurnal Pendidik* ..., 2021, [Online]. Available: <http://perwiraindonesia.com/eJournal/index.php/perwira/article/view/54>
- [17] D. ASSET, "BAB 5," *Asset Based Community Development (ABCD)*. researchgate.net. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/profile/Wawan-Setyawan-2/publication/362727728_Asset_Based_Community_Development_ABCD/links/6313f286acd814437f0111ff/Asset-Based-Community-Development-ABCD.pdf#page=109
- [18] D. E. Aulia, A. N. Faizal, and M. I. N. Sunan, "Asset Based Community Development: Upaya Badan Amil Zakat Nasional Dalam Mendayagunakan Potensi Lokal Desa Menuju Tujuan Pembangunan ...," *Jurnal Multidisiplin* pdfs.semanticscholar.org, 2023. [Online]. Available: <https://pdfs.semanticscholar.org/7188/0f42e96d29949068d8840a818eeb748a2672.pdf>
- [19] F. Najamudin and A. H. Al Fajar, "PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS SUMBER DAYA LOKAL MELALUI PENDEKATAN ABCD UNTUK MENCAPAI SDG 1: TANPA KEMISKINAN," *Focus J. Pekerj. Sos.*, 2024, [Online]. Available: <https://jurnal.unpad.ac.id/focus/article/view/58936>
- [20] I. M. Widianegara, K. D. C. Putra, I. G. I. Suryadi, and ..., "Optimalisasi Pengembangan Desa Wisata Melalui Peningkatan Kapasitas Masyarakat Lokal dan Penguatan Nama Desa Menanga," ..., 2023, [Online]. Available: <https://www.madaniya.pustaka.my.id/journals/contents/article/view/586>
- [21] R. A. Wulandari, N. Mustaqim, A. M. Sasmita, and ..., "Optimalisasi Potensi Wisata Alam dan Budaya Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa Ciasmara, Bogor," *Agrokreatif J.* ..., 2025, [Online]. Available: <https://journal.ipb.ac.id/j-agrokreatif/article/view/59993>
- [22] W. I. Made, I. K. Muderana, and ..., "Optimalisasi Potensi Desa Wisata Sibetan Melalui Pelatihan Terpadu bagi Perangkat Desa dan Pemandu Wisata," *J-Dinamika J.* ..., 2025, [Online]. Available: <https://publikasi.polije.ac.id/j-dinamika/article/view/5732>
- [23] N. A. Trimandala and D. Putra, "Optimalisasi branding desa wisata Tihingan melalui potensi gamelan tradisional Bali," ... *Perhotelan dan Pariwisata*, 2025, [Online]. Available: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JMPP/article/view/89465>